

## PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMA SYAICHONA CHOLIL SAMARINDA

Wahyu Tri Lesmana<sup>1</sup>, Jamil<sup>2</sup>, Marwiah<sup>3</sup>, Asnar<sup>4</sup>, Novita Majid<sup>5</sup>  
[trilesmana0717@gmail.com](mailto:trilesmana0717@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamil@fkip.unmul.ac.id](mailto:jamil@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>, [marwiah040162@gmail.com](mailto:marwiah040162@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[asnar3101@gmail.com](mailto:asnar3101@gmail.com)<sup>4</sup>, [novita.majid@fkip.unmul.ac.id](mailto:novita.majid@fkip.unmul.ac.id)<sup>5</sup>  
Universitas Mulawarman

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter warga negara yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran PKn, seperti melalui pemberian tugas individu dan kelompok, pembiasaan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, serta keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter tanggung jawab meliputi peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan orang tua. keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Media pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan mengembangkan metode yang menarik dan kontekstual, sementara fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun praktik nilai-nilai tanggung jawab secara langsung.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Tanggung Jawab, Pembentukan Karakter, Siswa.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the process of developing students' character of responsibility through Civic Education (PKn) in schools. Civic Education plays a strategic role in instilling moral values, ethics, and social virtues that form the foundation of good citizenship. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving teachers and students. The results indicate that the development of students' character of responsibility is achieved through the integration of responsibility values into Civic Education learning activities, such as individual and group assignments, the habituation of discipline during the learning process, and teacher role modeling. Supporting factors in building this character include the active role of teachers, a conducive school environment, and parental support. However, implementation is influenced by various field constraints, most notably limited resources in terms of facilities and learning media. These limitations directly impact learning effectiveness, particularly in creating an interactive and meaningful atmosphere. Limited learning media hinders teachers from developing engaging and contextual methods, while inadequate facilities can impede project-based learning, group discussions, and the direct practice of responsibility values.*

**Keywords:** Civic Education, Character Of Responsibility, Character Building, Students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian yang utuh dari sistem pendidikan nasional. Proses pendidikan kewarganegaraan telah disusun dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan seyogyanya dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah/mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kita semua tahu bahwa bangsa Indonesia itu sendiri memiliki beragam suku budaya, bahasa daerah, etnis, dan Agama. Dan Indonesia juga berlatar belakang dari perbedaan yang disatukan dari sejarah perjuangan pendiri bangsa dan cita-cita bersama. Adapun perbedaan antara individu maupun kelompok terkadang membuat adanya konflik. Namun, perbedaan tidak menjadikan kita tercerai-berai, justru dengan adanya perbedaan kita dapat sama-sama mempererat tali persaudaraan, kesatuan dan persatuan di lingkungan masyarakat dan bernegara. Keberagaman ini harus mulai dikenalkan pada anak sejak dini agar anak dapat mengenal dan mencintai perbedaan itu sendiri.

Perlu kita ketahui di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk Agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka sarana yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan secara umum terutama pendidikan kewarganegaraan. Dikarenakan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Maka dari itu dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut siswa senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai cita-cita moral pancasila dan tanpa mengecilkan arti dari bidang studi yang lain. Sehingga bidang studi pendidikan kewarganegaraan itu harus memberikan keunggulan tersendiri dibanding bidang studi lain, karena Pendidikan kewarganegaraan sangat memiliki hubungan erat dengan pembinaan kerukunan secara praktis.

Gejolak, tantangan, dan juga isu-isu yang menerpa tentang Karakter Bangsa akan terus menggiringi langkahnya dalam menapaki usia Indonesia bahkan lebih dari umur bangsa melalui perkembangan dan kemajuan kehidupan bangsa Indonesia. Peran generasi bangsa nusantara dalam merumuskan, mentashih, meyakini serta memperjuangkan Pancasila harus kita teladani, Hal ini menyiratkan bahwa tumbuh kembangnya ego dan chauvinisme yang justru akan dapat menafikan keragaman yang mejadi baik buruknya suatu perbedaan dalam negara dan persoalan tentang persatuan yang ada. Pahlawan Nasional Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan negara dari para tangan penjajah. Sejak Islam masuk pertama kali di Nusantara anak muda seperti golongan sumpah pemuda telah menempati tempat dan peran penting dalam setiap perubahan sosial-politik yang ada sampai saat ini.

Proses pendidikan Kewarganegaraan mampu memberdayakan, membudayakan peserta didik dalam arti bahwa proses dan hasil pendidikan tersebut harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses belajar untuk memperluas wawasan (learning to know), belajar untuk membangun kemampuan berbuat (learning to do), belajar untuk hidup dan berkehidupan (learning to be), dan belajar untuk hidup bernegara (learning to live together) (UNESCO : 1996). Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan kemauan dan kemampuan

mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke-Indonesiaan.

Dalam menciptakan keberhasilan dan meningkatkan karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran PKn di sekolah tentunya peran guru dan siswa memegang peran penting. Guru harus bisa memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif di dalam kelas. Kenyataannya, pembelajaran di sekolah sering terjadi beberapa masalah yakni siswa jenuh atau merasa bosan sehingga keaktifan siswa menjadi kurang, pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher centered), sehingga partisipatif aktif siswa dalam pembelajaran tidak muncul, model pembelajaran yang dikembangkan lebih diwarnai pada pembelajaran konvensional seperti ceramah akibatnya kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif mengeluarkan ide-ide dalam pembelajaran. Salah satu alternatifnya agar siswa aktif yakni melalui model pembelajaran yang sesuai.

Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan program studi lain, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Sementara itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains daripada ilmu sosial (PKn) dan humaniora.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sapriya (materi perkuliahan pada mata kuliah Teori dan Landasan Kewarganegaraan, semester tiga) dalam materi “Social Studies Current Status: controversy, uncertainty, and conflicting purposes” pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran kurang favorit, konten dan metode mengajar biasanya dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Guru adalah kunci untuk meningkatkan instruksi studi sosial, harus meningkatkan iklim belajar dan secara aktif melibatkan anak-anak, dan mengambil peran lebih aktif dalam menentukan topik.

Sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan, adalah sebagian dari sikap dan perilaku tidak bertanggung jawab. Mengembangkan sikap dan perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak dini usia, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak. Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut...

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dikenal juga dengan sebutan metode penelitian naturalistik karena proses pengumpulannya dilakukan dalam kondisi yang alami dan nyata tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya akan makna dan mendalam mengenai

fenomena yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka atau statistik, melainkan informasi yang bersifat deskriptif dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh sesuai dengan perspektif para pelaku di lapangan. Menurut Sugiyono (2015:8-9), metode kualitatif sangat tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam suatu permasalahan atau fenomena dalam situasi alami tanpa mengubah kondisi aslinya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan fakta, keadaan, dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian berlangsung atau yang telah terjadi sebelumnya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas situasi secara utuh dan menyajikan gambaran yang kaya akan konteks serta makna dari fenomena yang sedang dikaji. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang ingin memahami proses, pengalaman, atau pandangan subjek secara mendalam dan detail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Efektifitas pengembangan model pembelajaran PKn dalam membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Syaichona Cholil.**

Model pembelajaran PKn yang dikembangkan di SMA Syaichona Cholil difokuskan pada integrasi antara teori dan praktik. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui penyampaian materi, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru memanfaatkan metode diskusi yang mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat, menguji argumen, serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena melibatkan partisipasi langsung dari peserta didik. Pengembangan model ini di SMA Syaichona Cholil difokuskan pada integrasi antara teori dan praktik, penggunaan metode diskusi

Dalam pembelajaran PKn, teori tidak cukup hanya diajarkan sebagai kumpulan konsep yang dihafal. Siswa perlu diajak untuk melihat bagaimana teori itu hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, integrasi antara teori dan praktik menjadi penting agar materi pelajaran terasa nyata dan bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial.

Salah satu cara yang digunakan untuk menghubungkan teori dengan praktik adalah melalui diskusi. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, saling menanggapi, dan berdialog dengan teman-temannya. Suasana diskusi membuat mereka lebih aktif, kritis, dan terbiasa mendengarkan sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menumbuhkan nilai demokrasi, sikap terbuka, dan keterampilan berkomunikasi yang akan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran PKn tidak cukup hanya dipahami sebagai kumpulan teori yang dihafalkan siswa. Materi seperti Pancasila, UUD 1945, maupun hak dan kewajiban warga negara akan lebih bermakna apabila siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan teori dengan praktik agar pembelajaran terasa nyata. Dengan

pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial di lingkungannya.

Salah satu metode yang digunakan guru untuk menjembatani teori dan praktik adalah diskusi. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, menanggapi ide, serta berdialog dengan teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi ikut terlibat secara aktif. Melalui diskusi, mereka belajar untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pandangan, dan melatih keterampilan komunikasi. Dengan begitu, pembelajaran PKn tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan sikap demokratis dan keterbukaan.

Dalam pembelajaran PKn, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan dekat dengan dunia nyata siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah metode simulasi, yaitu kegiatan belajar di mana siswa diminta untuk memerankan sebuah situasi atau peran tertentu sesuai dengan materi yang dipelajari. Melalui metode ini, siswa dapat benar-benar merasakan bagaimana nilai-nilai demokrasi, kerja sama, maupun tanggung jawab diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Metode simulasi menjadi jembatan antara teori dan praktik. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang musyawarah, guru dapat mengajak siswa melakukan simulasi sidang kelas. Dalam proses tersebut, setiap siswa memiliki peran: ada yang menjadi pimpinan sidang, sekretaris, peserta diskusi, bahkan penengah perdebatan. Dari pengalaman ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep musyawarah secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung bagaimana dinamika musyawarah berlangsung.

Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, simulasi juga melatih keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, bertanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta lebih disiplin dalam menjalankan aturan yang berlaku dalam simulasi. Kemampuan seperti komunikasi, kepemimpinan, hingga penyelesaian masalah juga terbentuk secara alami ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Oleh karena itu, penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PKn di SMA Syaichona Cholil dapat dikatakan sebagai langkah strategis dalam membangun karakter tanggung jawab siswa. Simulasi tidak hanya memperkuat pemahaman pengetahuan (kognitif), tetapi juga mengasah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dengan pengalaman nyata tersebut, tujuan pendidikan karakter dapat lebih mudah diwujudkan secara utuh.

## **B. Faktor pengembangan model pembelajaran PKn tentang pembangunan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Syaichona Cholil.**

### **1. Faktor Internal**

Dalam proses pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada pembangunan karakter tanggung jawab siswa, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri sekolah, guru, dan siswa itu sendiri, yang secara langsung menentukan bagaimana nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab, dapat ditanamkan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor internal ini mencakup kompetensi dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, motivasi serta kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai tanggung jawab, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap

kegiatan kelas, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang diharapkan dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor internal yang berperan dalam pengembangan model pembelajaran PKn terkait pembangunan karakter tanggung jawab, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn dan beberapa siswa. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat tergalilah berbagai pandangan, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran PKn di SMA Syaichona Cholil.

Faktor internal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada pembangunan karakter tanggung jawab siswa di SMA Syaichona Cholil. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru, kesadaran serta motivasi siswa, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Guru PKn berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai tanggung jawab diperkenalkan melalui pengaitan materi dengan kehidupan nyata serta pembiasaan perilaku positif di dalam maupun di luar kelas. Di sisi lain, siswa menunjukkan penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai tersebut dan belajar menerapkannya melalui kegiatan sekolah seperti piket, pramuka, dan organisasi siswa, yang menumbuhkan kerja sama serta rasa tanggung jawab sosial.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri sekolah, guru, dan siswa, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang pembangunan karakter tanggung jawab juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan unsur yang datang dari luar lingkungan sekolah namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, seperti dukungan keluarga, peran masyarakat, serta kebijakan dan lingkungan sosial di sekitar sekolah.

Lingkungan keluarga menjadi wadah pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Sikap tanggung jawab siswa di sekolah sering kali mencerminkan kebiasaan yang dibangun di rumah, seperti disiplin, kemandirian, dan kepedulian terhadap tugas. Selain itu, masyarakat sekitar juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai tanggung jawab melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta lingkungan yang menjunjung norma dan etika. Dukungan dari orang tua dan masyarakat akan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara berkesinambungan.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang membentuk dasar perilaku tanggung jawab melalui pembiasaan, keteladanan, dan dukungan moral yang konsisten. Orang tua yang aktif membimbing, memberikan contoh positif, serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah mampu memperkuat nilai-nilai tanggung jawab yang ditanamkan dalam pembelajaran.

Selain itu, masyarakat dan lingkungan sosial juga turut berperan melalui kegiatan yang menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan kesinambungan dalam pendidikan karakter, sehingga pembentukan tanggung jawab siswa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, faktor eksternal menjadi pendukung utama dalam memperkuat efektivitas pembelajaran PKn dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak baik.

### **C. Kendala yang terjadi dalam pengembangan model pembelajaran PKn tentang pembangunan Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Syaichona Cholil.**

1. Keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas dan media pembelajaran yang kurang mendukung proses pembelajaran interaktif.

Dalam proses pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada pembangunan karakter tanggung jawab siswa, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan dekat dengan dunia nyata siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah metode simulasi dan diskusi, yaitu kegiatan belajar di mana siswa diminta untuk memerankan sebuah situasi atau peran tertentu sesuai dengan materi yang dipelajari dan didorong untuk berdialog aktif dengan teman-temannya. Melalui metode ini, siswa dapat merasakan bagaimana nilai-nilai demokrasi, kerja sama, maupun tanggung jawab diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Metode simulasi dan diskusi menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PKn. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang musyawarah, guru dapat mengajak siswa melakukan simulasi sidang kelas. Dalam proses tersebut, setiap siswa memiliki peran yang berbeda, mulai dari pimpinan sidang, sekretaris, peserta diskusi, hingga penengah perdebatan. Dari pengalaman ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep musyawarah secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung bagaimana dinamika musyawarah berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif apabila nilai-nilai moral dapat dialami dan dipraktikkan secara nyata oleh peserta didik.

Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, metode simulasi dan diskusi juga melatih keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, bertanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta lebih disiplin dalam menjalankan aturan yang berlaku dalam simulasi. Kemampuan seperti komunikasi, kepemimpinan, hingga penyelesaian masalah terbentuk secara alami ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan ini. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik) yang sejalan dengan pengembangan karakter tanggung jawab.

2. Kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan relevan masih terbatas, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peran guru sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Metode yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Slavin, 2018).

Variasi metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter. Metode diskusi, simulasi, studi kasus, debat, dan kerja kelompok merupakan pendekatan yang dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran

yang kontekstual dan partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong internalisasi nilai-nilai moral.

Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi kendala dalam menerapkan variasi metode secara konsisten. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas. Kondisi ini membuat guru sulit untuk mengatur kegiatan interaktif yang memerlukan perhatian individual, sehingga sebagian materi disampaikan secara konvensional melalui ceramah atau penugasan tertulis. Kendala lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran modern, seperti proyektor, komputer, atau akses internet, yang dapat mendukung penggunaan metode interaktif dan meningkatkan daya tarik pembelajaran (Arends, 2014).

pengembangan metode pembelajaran variatif memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa. Guru harus mampu menyesuaikan metode dengan tingkat kemampuan, minat, serta pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Metode yang dirancang secara tepat tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi pendidikan karakter (Lickona, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan relevan merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan PKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan media, penerapan strategi kreatif dan adaptif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh dan memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena minimnya motivasi dan pemahaman akan pentingnya pembangunan karakter.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), partisipasi aktif siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam upaya membangun karakter dan kesadaran berbangsa. PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku warga negara yang bertanggung jawab, kritis, serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi, refleksi, atau kegiatan pembelajaran kontekstual merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut (Slavin, 2018).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn masih tergolong rendah. Banyak siswa yang cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berani mengemukakan pendapat atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Rendahnya motivasi belajar dan kurangnya pemahaman terhadap relevansi nilai-nilai karakter yang diajarkan menjadi penyebab utama kondisi ini. Akibatnya, pembelajaran PKn kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran teoritis semata, bukan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2015).

Partisipasi aktif siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk minat belajar, metode pembelajaran, serta keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Metode pembelajaran yang monoton atau terlalu berfokus pada ceramah dan hafalan cenderung membuat siswa kurang antusias. Sebaliknya, pendekatan yang menggunakan diskusi, simulasi, studi kasus, atau media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial (Arends, 2014).



Rendahnya motivasi belajar siswa seringkali juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap pentingnya mata pelajaran PKN. Beberapa siswa memandang pelajaran ini tidak se-“penting” mata pelajaran seperti Matematika atau Bahasa Inggris, sehingga mereka kurang serius mengikuti kegiatan kelas. Faktor lingkungan kelas, seperti teman yang pasif dan kurang mendukung interaksi, juga turut memengaruhi keaktifan siswa (Lickona, 2012).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Syaichona Cholil Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter tanggung jawab kepada siswa. Program pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan semua unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa itu sendiri. Melalui materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, hak dan kewajiban warga negara, serta norma sosial dan moral, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral yang mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn membantu siswa memahami arti penting menjalankan kewajiban sebelum menuntut hak, menghargai perbedaan, serta menanamkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia yang baik. Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, debat, maupun pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai moral dan sosial.

Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan bagi siswa. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan guru dalam bersikap menjadi contoh nyata yang diinternalisasi oleh siswa. Guru PPKn yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari akan lebih mudah menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, demokratis, dan partisipatif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk bertanggung jawab atas perilaku dan keputusan mereka sendiri. Pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, menjalankan tugas piket, dan aktif dalam kegiatan organisasi siswa, menjadi media nyata bagi penerapan nilai tanggung jawab. Sementara itu, dukungan dan pengawasan dari keluarga di rumah memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menciptakan kesinambungan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Pribadi, Benny. 2015. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- A. Ubaedillah. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ahmadi, Rulam. 2016. Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arends, R. I. (2014). Learning to teach. New York: McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. (2020). Model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

- Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
- Bahri, S. (2023). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Syaichona Cholil Balikpapan*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Kalimantan Timur.
- Brown, B., & Larson, J. (2017). *Media influence on adolescent behavior*. New York: Routledge.
- Danandjaja, J. 2015. *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman pengembangan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Abdul Al. 2017. *Statistika Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Pertama*, Cetakan Pertama, Penertbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kozma, R. (2016). *Communication and learning in the digital age*. London: Springer.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Mashudi, Toha dkk,. 2017. *Pembelajaran di SD*. Diakses dari laman web pada tanggal 19 Nopember 2022 Pukul 16.00 WITE
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. .2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashriana, 2017, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Praktek.Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman. Arief S., dkk. (2016). *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6 Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. .2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Warsita, Bambang. (2018) *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.